Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (DiMas) Vol. 8 No. 2 || **DOI 10.53359/dimas.v8i2.153**

Pemberdayaan PKK melalui Formulasi Kosmetik Antioksidan Berbasis Hortikultura Lokal

Ida Kristianingsih*[1], Fita Sari [1], Tri Puji Lestari [1], Evi Kurniawati [1], Siska Kusuma Wardani [2]
[1,]Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
[2]Fakultas Teknologi dan Manajemen Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
Jalan K.H Wachid Hasyim No 65, Kediri
e-mail: *[1]ida.kristianingsih@iik.ac.id,

Abstrak

Pemanfaatan tanaman hortikultura lokal sebagai produk bernilai tambah masih belum optimal di kalangan masyarakat desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam formulasi kosmetik antioksidan berbasis hortikultura lokal, yaitu tomat, bengkoang, kunyit, dan teh hijau. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik formulasi, dan evaluasi. Sebanyak 30 peserta terlibat aktif dalam pembuatan masker tomat–bengkoang, lulur kunyit–beras, dan sabun herbal teh hijau. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 52,3 pada *pre-test* menjadi 82,7 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 58%. Selain peningkatan pengetahuan, 85% peserta mampu melakukan tahapan formulasi produk secara mandiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan formulasi kosmetik alami berbasis hortikultura lokal yang disertai praktik langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan ini juga mendorong minat peserta untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha berbasis kelompok PKK. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk meningkatkan mutu produk, pengemasan, pemasaran, dan keberlanjutan kegiatan

Kata kunci: hortikultura lokal, kosmetik alami, pemberdayaan masyarakat, ekonomi desa

Abstract

The use of local horticultural plants to develop value-added products remains limited in rural communities. This community empowerment program aimed to improve the knowledge and skills of members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group in formulating antioxidant cosmetics using local horticultural materials, including tomato, jicama, turmeric, and green tea. The program involved 30 participants and was carried out through educational sessions, demonstrations, hands-on formulation practice, and evaluation. During the training, participants prepared tomato–jicama face masks, turmeric–rice traditional body scrubs, and green tea herbal soaps. The average knowledge score increased from 52.3 in the pre-test to 82.7 in the post-test, representing a 58% increase. In addition, 85% of the participants were able to perform the formulation steps independently. These results show that training in natural cosmetic formulation, combined with hands-on practice, can improve participants' knowledge and practical skills in processing local horticultural materials into value-added products. The program also encouraged PKK members to further develop these products as potential business opportunities. Further mentoring is needed to improve product quality, packaging, marketing, and program sustainability.

Keywords: *local horticulture, natural cosmetics, community empowerment, rural economy*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi hasil pertanian yang melimpah, termasuk komoditas hortikultura berupa buah, sayuran, dan tanaman rempah. Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tanaman hortikultura juga mengandung berbagai senyawa bioaktif, seperti flavonoid, polifenol, vitamin, dan karotenoid yang berperan sebagai antioksidan alami. Antioksidan merupakan senyawa yang dapat membantu menangkal radikal bebas yang berkaitan dengan stres oksidatif dan kerusakan sel kulit. Pemanfaatan antioksidan dari bahan alam dalam formulasi kosmetik semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk berbahan alami [1][2][3].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahan alam berpotensi dikembangkan dalam formulasi kosmetik. Ekstrak rosella telah diformulasikan menjadi *lip balm* dengan mutu fisik yang baik [2]. Kombinasi tomat dan mawar merah menunjukkan aktivitas antioksidan dan telah diformulasikan dalam bentuk gel *moisturizer anti-aging* [4], sedangkan kombinasi buah bit dan kulit manggis memiliki potensi antioksidan dalam sediaan *lip tint* [3]. Selain itu, penelitian terhadap kemangi menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun dan batang kemangi memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Staphylococcus epidermidis*, yang menunjukkan potensi bahan tanaman sebagai sumber senyawa bioaktif untuk dikembangkan lebih lanjut [5]. Berbagai hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan alam tidak hanya dapat dimanfaatkan secara langsung, tetapi juga dapat diolah dan dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Pengembangan produk sederhana berbahan lokal, seperti sabun herbal, masker, lulur, maupun produk perawatan kulit lainnya, juga dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan membuka peluang usaha berbasis potensi lokal [6][8].

Di Desa Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, terdapat beberapa bahan hortikultura yang mudah diperoleh, antara lain tomat, bengkoang, kunyit, dan teh hijau. Namun, pemanfaatan bahan-bahan tersebut masih terbatas dan belum banyak dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Padahal, bahan hortikultura tersebut dapat dimanfaatkan dalam formulasi kosmetik sederhana, seperti masker tomat–bengkoang, lulur kunyit–beras, dan sabun herbal teh hijau. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai manfaat bahan hortikultura dan antioksidan, tetapi juga memberikan keterampilan dalam mengolah bahan lokal menjadi produk kosmetik. Pelatihan yang disertai praktik langsung dapat membantu masyarakat memperoleh keterampilan dalam menghasilkan produk berbahan lokal [6][8].

Kelompok PKK Desa Tawang memiliki peran dalam kegiatan keluarga dan masyarakat serta berpotensi untuk mengembangkan pemanfaatan bahan lokal secara lebih produktif. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam formulasi produk masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangan potensi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan agar peserta tidak hanya memahami manfaat bahan hortikultura lokal, tetapi juga mampu mempraktikkan formulasi kosmetik sederhana. Keterampilan tersebut diharapkan menjadi langkah awal dalam meningkatkan nilai tambah bahan lokal dan membuka peluang pengembangan usaha kelompok. Dalam pengembangannya, inovasi produk, pengemasan, dan pemasaran juga menjadi aspek penting untuk mendukung keberlanjutan usaha masyarakat [10].

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan praktik formulasi kosmetik sederhana berbahan hortikultura lokal. Sasaran kegiatan adalah 30 anggota PKK Desa Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, terutama pada demonstrasi dan praktik formulasi produk. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan mahasiswa IIK Bhakta yang sedang melaksanakan KKN di Desa Tawang.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui survei lokasi untuk mengidentifikasi potensi bahan hortikultura lokal serta kebutuhan pelatihan masyarakat. Survei juga dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai antioksidan dan pemanfaatan bahan hortikultura dalam pembuatan kosmetik. Hasil survei menunjukkan bahwa bahan seperti tomat, bengkoang, kunyit, dan teh hijau tersedia dan dikenal oleh masyarakat, tetapi pemanfaatannya sebagai bahan untuk menghasilkan produk kosmetik bernilai tambah masih terbatas. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan dirancang tidak hanya dalam bentuk penyuluhan, tetapi dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan formulasi produk. Selanjutnya dilakukan perizinan dan koordinasi dengan perangkat Desa dan pengurus PKK untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan.

Materi pelatihan disiapkan dalam bentuk presentasi *PowerPoint*, modul formulasi sederhana, dan *leaflet* mengenai manfaat antioksidan bagi kesehatan kulit. Peralatan yang digunakan meliputi timbangan digital, blender, wadah *stainless steel*, kompor listrik, cetakan

sabun, serta kemasan dan label sederhana. Bahan yang digunakan terdiri atas tomat segar, bengkoang, kunyit, teh hijau, beras, dan basis sabun gliserin.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyuluhan singkat mengenai antioksidan dan pemanfaatan tanaman hortikultura lokal sebagai bahan kosmetik. Tahap berikutnya berupa demonstrasi dan praktik langsung formulasi tiga produk, yaitu masker tomat–bengkoang, lulur kunyit–beras, dan sabun herbal teh hijau. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok dan didampingi pada setiap tahapan formulasi, meliputi penyiapan dan penimbangan bahan, pencampuran, pembuatan sediaan, hingga pengemasan produk. Dalam proses tersebut, peserta tidak hanya mengamati demonstrasi, tetapi melakukan sendiri tahapan pembuatan produk dengan pendampingan tim pengabdian. Kegiatan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab mengenai proses formulasi serta peluang pengembangan produk berbasis kelompok PKK.

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 soal pilihan ganda yang mencakup pengertian antioksidan, manfaat tanaman hortikultura, prinsip dasar formulasi kosmetik, serta aspek pengemasan dan pemasaran produk. Selain pengetahuan, keterampilan peserta dievaluasi melalui pengamatan selama praktik, terutama kemampuan melakukan tahapan formulasi produk secara mandiri. Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Target kegiatan ditetapkan berupa peningkatan skor pengetahuan minimal 30% dan sekurang-kurangnya 75% peserta mampu mempraktikkan tahapan pembuatan produk secara mandiri. Minat peserta untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha kelompok PKK juga diamati sebagai bagian dari tindak lanjut kegiatan.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan pengetahuan dihitung dari selisih nilai rata-rata *post-test* dan *pre-test*, kemudian dinyatakan sebagai persentase peningkatan terhadap nilai rata-rata *pre-test*. Data keterampilan dianalisis berdasarkan persentase peserta yang mampu melakukan tahapan formulasi produk secara mandiri. Hasil analisis disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, persentase, dan grafik untuk memudahkan interpretasi hasil kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis praktik langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam memanfaatkan tanaman hortikultura lokal sebagai bahan pembuatan

kosmetik berbasis antioksidan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, mulai dari survei dan identifikasi potensi lokal, persiapan kegiatan, pre-test dan penyuluhan, demonstrasi formulasi, praktik dan pendampingan, hingga post-test dan evaluasi. Alur pelaksanaan kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 1..



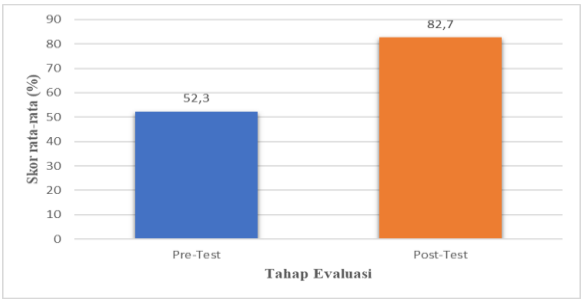
Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pemberdayaan PKK melalui pelatihan formulasi kosmetik berbasis hortikultura lokal.

Pada kegitan ini Peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama penyuluhan, demonstrasi, dan praktik formulasi produk secara berkelompok. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahapan pembuatan produk dengan pendampingan dari tim pengabdian, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Seperti ditunjukkan pada Gambar 3, skor rata-rata *pre-test* sebesar 52,3 meningkat menjadi 82,7 pada *post-test*. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 30,4 poin atau sekitar 58%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung dapat membantu peserta memahami materi mengenai antioksidan, pemanfaatan tanaman hortikultura, dan prinsip dasar formulasi kosmetik.



Gambar 3. Perbandingan Skor Rata-rata Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Peningkatan pengetahuan tersebut sejalan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Subarti dan Sunarmi [9], yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan keterlibatan aktif peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan kemandirian anggota PKK. Hasil kegiatan ini juga didukung oleh kegiatan pelatihan pembuatan *hand body lotion* berbahan lidah buaya yang menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai praktik dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta [8]. Dengan demikian, praktik langsung menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena peserta dapat menerapkan materi yang telah disampaikan pada proses pembuatan produk.

Melalui demonstrasi dan praktik pembuatan masker tomat–bengkoang, lulur kunyit–beras, dan sabun herbal teh hijau, peserta dapat mengikuti secara langsung tahapan formulasi, mulai dari penyiapan bahan, penimbangan, pencampuran, pembuatan sediaan, hingga pengemasan produk. Praktik secara berkelompok juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan memperbaiki tahapan yang belum dipahami selama proses pembuatan produk.



Gambar 4. Praktek pembuatan masker herbal oleh ibu ibu PKK

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan keterampilan praktis peserta. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, 85% peserta mampu melakukan tahapan formulasi produk secara mandiri. Berdasarkan jumlah peserta sebanyak 30 orang, persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengikuti kembali tahapan pembuatan produk yang sebelumnya dicontohkan oleh tim pengabdian. Capaian sebesar 85% tersebut juga telah melampaui target kegiatan, yaitu sekurang-kurangnya 75% peserta mampu mempraktikkan pembuatan produk secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan kegiatan sebelumnya seperti pembuatan *paper soap* herbal yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menghasilkan produk berbahan lokal [6].

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, bahan yang digunakan, seperti tomat, bengkoang, kunyit, teh hijau, dan beras, relatif mudah diperoleh sehingga peserta lebih mudah mengenali dan mengikuti proses pengolahannya. Kedua, metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba sendiri setiap tahapan formulasi. Ketiga, pendampingan oleh tim pengabdian dan mahasiswa KKN selama praktik membantu peserta ketika mengalami kesulitan. Keterlibatan aktif anggota PKK selama kegiatan juga mendukung berlangsungnya proses pelatihan**.** Pendekatan yang melibatkan praktik dan pendampingan serupa juga telah digunakan dalam kegiatan pelatihan pembuatan *hand body lotion* berbahan lidah buaya dan dilaporkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat [8].

Dari aspek pemberdayaan, kegiatan ini memberikan peluang untuk mengembangkan bahan hortikultura lokal menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Bahan yang sebelumnya lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dapat dikembangkan menjadi produk kosmetik sederhana. Salah satu contoh pengembangan produk ditunjukkan melalui desain kemasan pada Gambar 5. Kemasan menjadi bagian penting apabila produk akan dikembangkan lebih lanjut karena tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga mendukung daya tarik dan pemasaran produk. Hal ini sejalan dengan Suhendra *et a*l.. 2024 [10] yang menyatakan bahwa inovasi kemasan dan kemampuan pemasaran merupakan bagian penting dalam pengembangan usaha masyarakat.



Gambar 5. Contoh Desain Kemasan Produk hasil PkM

Diskusi pada akhir kegiatan juga menunjukkan adanya minat peserta untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha kelompok PKK. Namun, pada tahap kegiatan ini aspek tersebut masih berupa minat dan peluang pengembangan, sehingga belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan ekonomi masyarakat. Untuk menuju tahap tersebut, masih diperlukan pendampingan lanjutan, terutama berkaitan dengan mutu produk, pengemasan, pemasaran, dan keberlanjutan produksi.

Secara keseluruhan, peningkatan skor pengetahuan sebesar 58% dan kemampuan 85% peserta dalam melakukan tahapan formulasi secara mandiri menunjukkan bahwa kegiatan telah mencapai indikator yang ditetapkan. Hasil tersebut didukung oleh penggunaan bahan yang mudah diperoleh, metode demonstrasi dan praktik langsung, pendampingan selama formulasi, serta keterlibatan aktif peserta. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai antioksidan dan kosmetik alami, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam mengolah bahan hortikultura lokal menjadi produk bernilai tambah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan formulasi kosmetik berbasis hortikultura lokal di Desa Tawang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK. Skor rata-rata pengetahuan meningkat dari 52,3 pada *pre-test* menjadi 82,7 pada *post-test* atau sebesar 58%, dan 85% peserta mampu melakukan tahapan formulasi produk secara mandiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hortikultura lokal melalui pelatihan formulasi kosmetik dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan keterampilan dalam mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai tambah.

5. SARAN

Dalam upaya keberlanjutan program, diperlukan pendampingan dan pelatihan lanjutan bagi anggota PKK, terutama dalam peningkatan mutu dan konsistensi produk, pengemasan, serta pengembangan variasi produk. Pendampingan selanjutnya juga dapat diarahkan pada pemenuhan persyaratan dan legalitas produk sesuai ketentuan yang berlaku sebelum produk dikembangkan untuk dipasarkan secara lebih luas. Selain itu, pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan *marketplace* dapat diberikan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk. Dukungan pemerintah desa dan kolaborasi dengan pihak terkait diperlukan untuk mendampingi pengembangan kelompok usaha PKK agar kegiatan dapat berlanjut secara mandiri..

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tawang, Kecamatan Wates, atas kerja sama serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus diberikan kepada mahasiswa KKN Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik dan lancar.

7. DAFTAR PUSTAKA

[1] Suwarni, S M. N. Hasanudin, N. Ayuchecaria, F. C. Yuliani, A. E. Putri, and I. Kristianingsih, 2024, *Sistem Informasi Obat Bahan Alam*. Pt Bukuloka Literasi Bangsa, Jakarta

[2] Lailiyah, M., Saputra, S. A., Prasongko, E. T., and Kristianingsih, I., 2024, "Formulation and physical quality test of lip balm rosella flower extract (*Hibiscus sabdariffa* L.) as a lip moisturizer and natural color," *Jurnal Eduhealth*, vol. 15, no. 2, pp. 993–1002.

[3] Farika, M, L. M. Jauharina, A. R. Maulida, and I. Kristianingsih, 2024, A*ktivitas Antioksidan Lip Tint Kombinasi Buah Bit Dan Ekstrak Kulit Buah Manggis Sebagai Antioksidan Alami Pelindung Bibir*, Cendekia Journal of Pharmacy. vol. 8, no. 1, pp. 1–9,

[4] Kristianingsih, I., Susanti, T. D., Lailiyah, M., and Sari, F., 2025, Uji *Aktivitas Gel Moisturizer Anti-Aging Tomat* (*Solanum Lycopersicum L* .) *dan Bunga Mawar Mera*h (

R*osa X Damascena Herrm* .) S*ebagai Antioksidan,* Jurnal Wiyata , Vol . 12 No . 01

[5] Utari B dan Munawaroh . R, 2023 "Aktivitas A*ntibakteri Ekstrak Etanol Daun Dan Batang Kemangi (Ocimum basilicum) Serta Fraksi Aktifnya Terhadap Staphylococcus epidermidis,* Usadha: Journal of Pharmacy. Vol. 2, No. 1

[6] Lestari, T. P., Kurniawati, E., Wahyuni, D., Widyaningrum, E. A., Kristianingsih, I., Pramasari, N., and Pertiwi, K. K, 2025, *Paper Soap Herbal Kemangi dan Serai Sebagai Solusi Inovatif*," Room of Civil Society Development, vol. 4, no. 5, pp. 839–848,

[7] Sinanto, R.A & Djannah, S.N1,2020, *Efektivitas Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi* : Tinjauan Literatur , Jurnal Kesehatan Karya Husada (JKKH),

[8] Kristianingsih I., Kurniawati E, Lestari, T.P, 2022, *Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Hand Body Lotion Dengan Memanfaatkan Lidah Buaya Untuk Pelembab Kulit, J*. Community Engagem. Employ., vol. 4, no. 1, pp. 38–44, 2022.

[9] Subarti D dan Sunarmi, 2025, P*emberdayaan Ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten,* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 7, no. 2, pp. 127–132, doi: 10.53359/dimas.v7i2.122.

[10] Suhendra, N. Teliana, G. A. Ramadini, and M. A. Ghifari, 2024, "*Strategi Membangun UMKM Unggul Dengan Paningkatan Kemampuan Pemasaran dan Inovasi Kemasan Melalui Digital Marketing di Desa Cibuntu,* Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, & Bisnis," vol. 5, no. 1, 2024.